

KOMUNIKASI KELOMPOK TEMAN SEBAYA DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWI DI UNIVERSITAS MULAWARMAN

Istanara Julia Saputri¹, Hairunnisa², Dini Zulfiani³

Abstrak

Istanara Julia Saputri, 1302055048, Perilaku merokok pada mahasiswa merupakan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia, termasuk di Universitas Mulawarman, Kota Samarinda. Penelitian ini difokuskan pada pertukaran sosial dengan empat konsep dasar yang meliputi ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan serta komunikasi kelompok yang terdiri dari tiga faktor utama yang meliputi faktor imitasi, faktor sugesti, dan faktor simpati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan peneliti ini melibatkan 9 (sembilan) orang informan kunci. Adapun Teknik Analisa yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari empat hal yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian dalam segi ganjaran, dukungan emosional dan pembenaran akan nilai yang mahasiswa anut dari kelompok teman sebayanya membuat mahasiswa meneruskan perilaku merokok. Dalam segi biaya, mahasiswa mendapatkan pandangan buruk oleh orang lain, kecanduan rokok, dan menurunnya kesehatan dan keadaan fisik mahasiswa. Dalam segi laba, mahasiswa memperoleh ketenangan, lebih mudah mendapat ide dan inspirasi, serta tetap aktif dalam menghadapi aktivitas mereka yang padat dengan perilaku merokok. Dalam segi tingkat perbandingan, perasaan diterima menjadi standar kepuasan suatu hubungan yang membuat mahasiswa tetap bertahan di kelompok teman sebayanya dan membuatnya tetap meneruskan perilaku merokok. faktor imitasi, faktor orang tua dan keluarga yang menjadi faktor utama dalam memperkenalkan perilaku merokok kepada mahasiswa. faktor sugesti, faktor teman sebaya yang menjadi faktor untuk mahasiswa mulai merokok. Faktor simpati, sebagian informan menyetujui bahwa faktor teman sebaya menjadi alasan mereka untuk melakukan perilaku merokok sedangkan sebagian informan lainnya menentang bahwa yang membuat mereka meneruskan perilaku merokok bukan karena faktor simpati, melainkan faktor pribadi.

Kata Kunci: *Mahasiswa, Komunikasi Kelompok, Perilaku Merokok.*

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. Email: istanarajulias@yahoo.com.

² Dosen Dosen Pembimbing II dan Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

³ Dosen Dosen Pembimbing I dan Staff Pengajar Prodi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan fenomena yang umum di dalam masyarakat Indonesia. Merokok sendiri bagi sebagian besar masyarakat dianggap sebagai kebiasaan, karena menjadi perilaku yang dilakukan sehari-hari dan dapat dijumpai di berbagai tempat. Selain itu, perilaku merokok juga banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, dari remaja hingga dewasa. Di Indonesia, perilaku merokok memang dianggap sebagai fenomena yang umum oleh sebagian besar masyarakat jika yang merokok adalah laki-laki, namun hal ini akan berbeda jika yang melakukan perilaku merokok tersebut adalah remaja perempuan yang berstatus sebagai mahasiswi. Fenomena mahasiswi merokok ini juga dilakukan oleh kalangan remaja perempuan yang berstatus sebagai mahasiswi di Universitas Mulawarman di Kota Samarinda.

Komunikasi yang terjadi di dalam kelompok teman sebaya biasanya berpengaruh dalam perilaku seorang remaja di dalam kehidupan sehari-harinya. Komunikasi kelompok terdiri atas tiga faktor utama yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, dan faktor simpati yang dapat mendorong remaja untuk berperilaku sama dengan kelompok teman sebayanya. Selain itu, komunikasi yang terjadi di dalam kelompok teman sebaya merupakan proses dari pertukaran sosial. Teori pertukaran sosial yang memiliki konsep dasar yang terdiri dari ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan. Jadi dengan ini dapat disimpulkan, adanya empat konsep dasar yang mendasari pertukaran sosial yang meliputi ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan yang ada serta tiga faktor utama dari komunikasi kelompok yang terdiri dari faktor imitasi, faktor sugesti, dan faktor simpati yang terjadi di dalam kelompok teman sebaya dapat menimbulkan perubahan perilaku pada diri remaja, yang dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang berstatus sebagai mahasiswi di Universitas Mulawarman, untuk melakukan perilaku merokok.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan permasalahan yang ada, yaitu bagaimana Komunikasi Kelompok Teman Sebaya dalam Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswi di Universitas Mulawarman?

Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Komunikasi Kelompok Teman Sebaya dalam Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswi di Universitas Mulawarman.

Manfaat Penelitian

Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Komunikasi Kelompok Teman Sebaya dalam Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswi di Universitas Mulawarman.

- a. Segi Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi Ilmu Komunikasi dan diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang mahasiswi yang merokok.
 2. Penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
- b. Segi Praktis
 1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.
 2. Bagi subyek penelitian, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan agar mereka pada akhirnya dapat membentuk pribadi yang positif.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory)

Teori pertukaran sosial berpendapat bahwa perilaku sosial merupakan hasil dari proses pertukaran. Tujuan pertukaran adalah untuk memaksimalkan ganjaran dan meminimalisir biaya. Berdasarkan teori pertukaran sosial, orang-orang sejatinya memiliki potensi besar untuk mengalami manfaat dan resiko dari sebuah hubungan sosial. Ketika resiko yang diperoleh melebihi ganjaran, maka orang-orang akan mengabaikan hubungan sosial itu.

Beberapa ahli yang mengembangkan teori pertukaran sosial adalah George Homans, John Thibaut dan Harold Kelley, dan Peter Blau. Di antara keempat tokoh itu, Thibaut dan Kelley merupakan tokoh-tokoh yang menitikberatkan teorinya pada proses pertukaran yang terjadi secara diadik dan dalam kelompok kecil. Dengan demikian, teori pertukaran sosial dalam komunikasi kelompok adalah teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh John Thibaut dan Harold Kelley.

Harold Kelley dan John Thibaut melalui teori pertukaran sosial memandang hubungan manusia sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Menurut Thibaut dan Kelley, setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan dan memenuhi kebutuhannya ditinjau dari segi ganjaran dan biaya. Ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan merupakan empat konsep dasar dalam teori pertukaran sosial (Rakhmat, 2001:121)

Konsep Komunikasi Psikologi

Dalam kacamata psikologi, komunikasi dipandang sebagai perilaku. Baik itu bersifat manusiawi, menarik, serta melibatkan banyak orang di berbagai situasi. Psikologi secara tajam mengupas “diri” kita sebagai pelaku komunikasi dan komponen komunikasi lainnya. Penyatuan keduanya melahirkan psikologi komunikasi yang berusaha untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan manusia dipengaruhi oleh manusia lainnya (Fajar, 2008:5).

Konsep Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi dalam sekelompok kecil orang, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, seperti berbagi informasi, membantu mengembangkan gagasan bahkan membantu untuk memecahkan masalah, baik dilakukan secara formal maupun tidak formal. Selain itu, komunikasi kelompok juga dibutuhkan karena setiap anggota dari suatu kelompok pasti butuh komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama anggota kelompoknya. Hal ini dikarenakan sudah menjadi sifat dan kebutuhan dasar manusia, yang selalu ingin berinteraksi dan berkomunikasi (Rosmawaty, 86:2010).

Teman Sebaya

Menurut Santrock (55:2007) teman sebaya atau *peer group* adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Biasanya kelompok teman sebaya ini memiliki hubungan yang erat dan saling bergantung, sehingga anak-anak atau remaja lebih sering menghabiskan waktunya dua kali lebih banyak untuk berkumpul dengan teman-teman sebaya dibandingkan bersama orang tuanya.

Perilaku Merokok

Menurut Armstrong (dalam Amelia, 2009) merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar. Sedangkan menurut Nasution (2007) perilaku merokok adalah suatu aktivitas atau tindakan menghisap gulungan tembakau yang tergulung kertas yang telah dibakar, dan menghembuskannya sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya, serta dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang lain. Jadi dapat disimpulkan, merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya, dan memberikan dampak buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang lain.

Mahasiswi

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat (Putri dan Budiani, 2012:5). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Selanjutnya menurut Sarwono (1978:57) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Sedangkan mahasiswi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mahasiswa perempuan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan fenomena sosial di dalam masyarakat.

Fokus Penelitian

Adapun fokus pada penelitian ini berdasarkan teori pertukaran sosial dan komunikasi yang menjadi landasan peneliti untuk menganalisis bagaimana setiap mahasiswi dalam kelompoknya secara sadar merasa nyaman menjalin hubungan hanya selama hubungan tersebut memuaskan atau memenuhi kebutuhannya ditinjau dari empat konsep yang dimiliki teori pertukaran sosial yaitu, ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan, serta konsep komunikasi kelompok yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, dan faktor simpati yang mendorong mahasiswi yang masih tergolong sebagai remaja perempuan untuk melakukan perilaku merokok seperti yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya.

Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Sumber penelitian primer diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Sugiyono, 64:2012). Data primer peneliti peroleh dari narasumber atau informan dengan cara melakukan wawancara secara mendalam (*depth interview*) dipandu melalui pedoman wawancara sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Menurut Sugiyono (53:2012) *purposive sampling* merupakan metode penetapan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu dari peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, seperti dokumen-dokumen, laporan, studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku, serta referensi lain yang memiliki penulisan yang relevan dan objektif untuk penyusunan skripsi.

Teknik Pengumpulan Data

1. *Library Research*

2. *Field Work Research*

a. Observasi

b. Wawancara

c. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya. Peneliti melakukan pendekatan dengan metode analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Denzin & Lincoln, 592:2009) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul Komunikasi Kelompok Teman Sebaya dalam Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswi ini dilakukan di Universitas Mulawarman. Universitas Mulawarman merupakan Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Kota Samarinda, provinsi Kalimantan Timur yang berdiri pada tanggal 27 September 1962. Universitas Mulawarman yang biasa disingkat menjadi Unmul ini merupakan universitas dengan akreditasi A dan universitas tertua serta universitas dengan jumlah mahasiswa terbesar dengan jumlah mencapai 28.558 orang di Kalimantan Timur.

Saat ini kampus Universitas Mulawarman dipimpin oleh rektor Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si. Kampus utama Universitas Mulawarman terletak di Gunung Kelua, sedangkan kampus lainnya terdapat di Jalan Pahlawan, Jalan Banggeris, dan Jalan Flores. Adapun jumlah fakultas yang terdapat di Universitas Mulawarman yaitu sebanyak 14 fakultas.

Hasil Penelitian

1. Ganjaran

Ganjaran atau *reward* adalah dimana seseorang memperoleh kebahagiaan dan kesenangan. Ganjaran merupakan akibat positif yang diperoleh dari suatu hubungan dan dapat berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Ganjaran dapat berubah-ubah sesuai dengan waktu dan orang yang terlibat di dalamnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ke-sembilan orang informan kunci, ditemukan bahwa pertukaran sosial yang dilakukan dengan cara melakukan perilaku merokok ini memberikan ganjaran kepada ke-sembilan informan kunci. Informan kunci ini mengaku bahwa dengan melakukan perilaku merokok di dalam kelompok pertemanan sebayanya, ia memperoleh dukungan emosional seperti perasaan aman, merasa dilindungi, merasa bisa dipercaya, merasa diperhatikan, merasa dimengerti, merasa lebih bisa terbuka atau merasa nyaman untuk bercerita, merasa lebih dekat atau intim, dan merasa lebih bisa diterima oleh kelompok teman sebayanya yang sesama perokok. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswi melakukan pertukaran sosial kepada temannya yang sesama perokok untuk memenuhi kebutuhan

yang hanya bisa dipenuhi oleh kelompok teman sebayanya. Selain itu, mereka mendapatkan ganjaran berupa pembenaran dalam nilai yang dianut oleh mahasiswi dari pertukaran sosial dengan melakukan perilaku merokok bersama kelompok teman-teman sebayanya yang juga perokok.

2. Biaya

Biaya atau *cost* adalah dimana seseorang menemukan rasa sakit atau ketidaksenangan. Biaya merupakan akibat negatif yang terjadi dalam suatu hubungan dan dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan keruntuhan harga diri dan kondisi lain yang dapat menghabiskan sumber kekayaan individu atau dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan. Biaya dapat berubah-ubah sesuai dengan waktu dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ke-sembilan orang informan kunci, ditemukan bahwa pertukaran sosial yang dilakukan dengan cara melakukan perilaku merokok ini memberikan biaya atau *cost* kepada ke-sembilan informan kunci. Informan kunci ini mengaku bahwa dengan melakukan perilaku merokok di dalam kelompok pertemanan sebayanya, ia memperoleh biaya atau akibat negatif yang berupa kebiasaan atau kecanduan merokok, tingkat kesehatan yang menurun, uang yang berkurang karena membeli rokok, dan pandangan buruk dari orang lain karena mereka adalah perempuan yang merokok.

3. Laba

Laba adalah ganjaran dikurangi biaya. Laba dalam hal ini mengandung arti bahwa orang cenderung untuk memaksimalkan ganjaran yang ia peroleh dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan ketika mereka berada dalam suatu hubungan dengan seseorang. Bila seorang individu merasa ia sama sekali tidak memperoleh laba dalam suatu hubungan, maka ia akan mencari hubungan lain yang dapat mendatangkan laba. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ke-sembilan orang informan kunci, ditemukan bahwa pertukaran sosial yang dilakukan dengan cara melakukan perilaku merokok di dalam kelompok pertemanan sebayanya, mereka memperoleh laba selain dari ganjaran yang berupa ketenangan, perasaan rileks, berkurangnya beban, meredakan stres, membantu tetap aktif dalam pekerjaan, dan mencegah kebosanan.

4. Tingkat Perbandingan

Tingkat perbandingan merupakan standar atau harapan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi tingkat kepuasan hubungan yang sedang dibangun. Yang termasuk standar atau harapan adalah pengalaman masa lalu individu atau pilihan hubungan yang terbuka baginya. Jika mengacu pada masa lalu seseorang mengalami hubungan yang memuaskan maka tingkat perbandingannya menjadi turun. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang mengalami hubungan yang tidak menyenangkan sebelumnya sehingga tingkat atau standar perbandingannya menjadi naik. Sebenarnya setiap informan kunci pasti memiliki harapannya masing-masing terhadap hubungan yang akan dijalinnya, sebagai bahan evaluasi. Dari Sembilan informan, ada tiga informan

yang menurut peneliti dapat mewakili kelompok pertemanan sebayanya dan memiliki tingkat perbandingan yang tinggi dikarenakan mengalami hubungan yang tidak menyenangkan sehingga tingkat atau standar perbandingannya menjadi naik. Mereka memiliki tingkat perbandingan yang berupa tidak diterimanya mereka dalam kelompok pertemanan yang lain sehingga membuat mereka mencari kelompok yang benar-benar bisa menerima mereka apa adanya. Jadi bisa disimpulkan bahwa rasa penerimaan adalah standar atau harapan yang dijadikan acuan untuk bisa mempertahankan hubungan kelompok pertemanan yang sekarang.

5. Faktor Imitasi

Imitasi adalah tanggapan yang dipelajari dari hasil interaksi dan pengaruh lingkungan, bukan pembawaan sejak dilahirkan. Imitasi tampak dengan jelas dalam tingkah laku anak-anak dalam pertumbuhannya menjadi dewasa, mulai dari bahasa, cara makan, cara berkomunikasi, cara berpakaian, dan sebagainya. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ke-sembilan orang informan, ditemukan bahwa perilaku merokok ini pertama kali mereka temukan pada orang tua, keluarga, dan teman-teman yang bisa dikatakan adalah kelompok primer atau lingkungan terdekat dari para informan. Dari melihat orang tua, keluarga, dan teman-teman yang merokok, informan meniru dan akhirnya mencoba perilaku merokok tersebut

6. Faktor Sugesti

Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, stimulus yang diterima seseorang dari orang lain yang mempunyai otoritas, prestise sosial yang tinggi atau ahli dalam lapangan tertentu. Individu menerima tingkah laku atau adat kebiasaan dari orang lain tanpa sesuatu pertimbangan. Dalam hasil wawancara kepada ke-sembilan informan, menunjukkan bahwa mereka tersugesti untuk mulai merokok karena melihat teman-temannya merokok dan merasa bahwa teman-temannya yang merokok mendapatkan ketenangan, rasa santai, meredakan stres, dan membuat mereka tetap aktif.

7. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya seseorang pada orang lain atau kelompok karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa. Perasaan simpati dapat timbul secara tiba-tiba atau secara lambat laun. Timbulnya simpati ini adalah sebagai proses yang disadari dan timbulnya tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa memang ke-delapan informan kunci merokok bersama teman-temannya yang juga merokok. Lima informan yang setuju dan membuktikan bahwa faktor simpati yang mereka miliki terhadap teman-temannya menjadi salah satu alasan mengapa mereka melakukan perilaku merokok tersebut sedangkan empat informan lainnya tidak setuju dengan faktor simpati sebagai landasan mereka melakukan dan meneruskan perilaku merokok, terlepas dari faktor sebelumnya yaitu faktor imitasi dan faktor sugesti. Dari pengakuannya, mereka

melakukan perilaku merokok dikarenakan faktor dari diri sendiri seperti rasa penasaran dari masing-masing informan dan anggapan bahwa rokok adalah sebagai faktor eksternal di dalam pertemanan.

Pembahasan

1. Ganjaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong informan untuk melakukan perilaku merokok sebagai pertukaran sosial kepada kelompok teman sebayanya, salah satunya adalah karena ganjaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada ke-sembilan informan kunci, ditemukan bahwa perilaku merokok ini dilakukan untuk mengejar kebutuhan informan yang hanya bisa dipenuhi oleh kelompok teman sebaya seperti dukungan emosional yang berupa perasaan aman, merasa dilindungi, merasa bisa dipercaya, merasa diperhatikan, merasa dimengerti, merasa lebih bisa terbuka atau merasa nyaman untuk bercerita, merasa lebih dekat atau intim, dan merasa lebih bisa diterima oleh kelompok teman sebayanya yang sesama perokok. Selain itu mahasiswi melakukan pertukaran sosial dengan cara merokok kepada temannya yang sesama perokok untuk mengejar dan memenuhi kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi oleh kelompok teman sebayanya, seperti dukungan emosional dan rasa membenaran atas nilai yang dianut oleh mahasiswi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada sembilan informan kunci terkait dengan ganjaran, dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan kelompok yang penting bagi mahasiswi yang merokok. Karena banyak kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi oleh kelompok teman sebaya yang perokok ini seperti memberikan rasa aman karena tidak merokok sendirian, merasa dilindungi karena ada teman yang menegur keras orang lain yang melanggar privasi teman-temannya saat merokok, dan rasa dapat dipercaya karena teman-temannya bersikap apa adanya, jujur, dan tidak dibuat-buat sehingga tidak akan salah dalam memilih teman..

Berdasarkan hasil penelitian ini, pertukaran sosial yang dilakukan mahasiswi dan teman sebaya yang mengakibatkan ganjaran dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja perempuan berstatus mahasiswi terbukti benar. Hal ini bisa dibuktikan benar karena hasil wawancara dari para ke-sembilan informan kunci menyatakan bahwa mereka mendapatkan ganjaran berupa dukungan emosional seperti perasaan aman, merasa dilindungi, merasa bisa dipercaya, merasa diperhatikan, merasa dimengerti, merasa lebih bisa terbuka atau merasa nyaman untuk bercerita, merasa lebih dekat atau intim, dan merasa lebih bisa diterima oleh kelompok teman sebayanya yang sesama perokok. Ganjaran dari pertukaran sosial ini juga mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswi, karena dengan adanya ganjaran berupa dukungan emosional dan membenaran akan nilai yang dianut tersebut membuat mahasiswi dapat meneruskan atau menambah intensitas perilaku merokoknya agar dapat mendapatkan ganjaran yang lebih dan memenuhi kebutuhannya yang hanya bisa dipenuhi oleh kelompok teman sebayanya tersebut.

2. Biaya

Dalam hasil wawancara kepada ke-sembilan orang informan kunci, menunjukkan bahwa pertukaran sosial yang dilakukan dengan cara melakukan perilaku merokok ini mengakibatkan biaya atau *cost*. Informan kunci ini mengaku bahwa dengan melakukan perilaku merokok di dalam kelompok pertemanan sebayanya, ia memperoleh biaya atau akibat negatif yang berupa kebiasaan atau kecanduan merokok, tingkat kesehatan yang menurun, uang yang berkurang karena membeli rokok, dan pandangan buruk dari orang lain karena mereka adalah perempuan yang merokok.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pertukaran sosial yang dilakukan mahasiswi dan teman sebaya yang mengakibatkan biaya dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja perempuan berstatus mahasiswi terbukti benar. Hal ini bisa dibuktikan benar dengan hasil wawancara kepada ke-sembilan informan kunci yang menyatakan bahwa mereka mendapatkan biaya atau akibat negatif berupa kecanduan merokok, kesehatan dan keadaan fisik tubuh informan yang memburuk serta pandangan buruk dari orang lain. Biaya atau akibat negatif dari pertukaran sosial ini juga mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswi, karena akibat yang berupa kecanduan merokok tersebut memungkinkan mahasiswi untuk melakukan perilaku merokok secara berkelanjutan karena perilaku merokok sudah menjadi kebiasaan dan adiksi mereka. Selain itu, dengan adanya biaya berupa pandangan buruk oleh orang lain, hal ini semakin membuat mahasiswi untuk tetap berani melakukan perilaku merokok untuk membuktikan bahwa perempuan yang merokok bukanlah perempuan yang buruk dan mereka juga tidak merasa salah karena sudah merokok pada tempatnya.

3. Laba

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ke-sembilan orang informan kunci, ditemukan bahwa pertukaran sosial yang dilakukan dengan cara melakukan perilaku merokok di dalam kelompok pertemanan sebayanya, mereka memperoleh laba selain dari ganjaran yang berupa ketenangan, perasaan rileks, berkurangnya beban, meredakan stres, membantu tetap aktif dalam pekerjaan, dan mencegah kebosanan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pertukaran sosial yang dilakukan mahasiswi dan teman sebaya yang mengakibatkan laba dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja perempuan berstatus mahasiswi terbukti benar. Hal ini bisa dibuktikan benar dengan hasil wawancara kepada ke-sembilan informan kunci yang menyatakan bahwa mereka mendapatkan laba dari pertukaran sosial tersebut berupa perasaan tenang, tidak stress, perasaan tidak ada beban, membuat mereka tidak *stuck* dengan lebih mudah mendapatkan ide dan inspirasi serta membuat mereka tetap aktif dalam menghadapi aktivitas mereka yang padat. Laba hasil dari pertukaran sosial ini juga mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswi, karena dengan adanya banyak laba berupa perasaan tenang, tidak stress, perasaan tidak ada beban, membuat mereka tidak

stuck dengan lebih mudah mendapatkan ide dan inspirasi serta membuat mereka tetap aktif dalam menghadapi aktivitas mereka yang padat dapat membuat mahasiswi meneruskan perilaku merokok.

4. Tingkat Perbandingan

Setiap informan kunci pasti memiliki standar atau harapan masing-masing terhadap hubungan yang akan dijalinnya. Standar atau harapan tersebut ada dihasilkan dari evaluasi dari hubungan sebelumnya. Dari ke-sembilan informan, terdapat tiga informan yang menurut peneliti yang dapat mewakili setiap kelompok pertemanan mereka dan memiliki tingkat perbandingan tinggi dikarenakan mengalami hubungan yang tidak menyenangkan sehingga tingkat atau standar perbandingannya menjadi naik. Informan ini adalah Lani, Lisa, Soya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pertukaran sosial yang dilakukan mahasiswi dan teman sebaya yang mengakibatkan tingkat perbandingan dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja perempuan berstatus mahasiswi terbukti benar. Hal ini bisa dibuktikan benar dengan hasil wawancara kepada ke-sembilan informan kunci yang menyatakan bahwa mereka memiliki tingkat perbandingan berupa perasaan diterima oleh kelompok teman sebayanya yang juga merokok yang dijadikan acuan untuk bisa mempertahankan hubungan kelompok pertemanan yang sekarang. Tingkat perbandingan ini juga mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswi, karena dengan adanya perasaan diterima yang menjadi standar kepuasan suatu hubungan tersebut membuat mahasiswi untuk tetap bertahan di kelompok pertemanan sebayanya dan membuatnya tetap meneruskan perilaku merokok, karena tidak dipungkiri yang bisa menerima mahasiswi perokok di penelitian ini hanyalah kelompok teman sebayanya yang juga merokok.

5. Faktor Imitasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, komunikasi kelompok teman sebaya dalam faktor imitasi dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja perempuan berstatus mahasiswi terbukti salah. Hal ini bisa dibuktikan salah karena hasil wawancara kepada para informan menyatakan bahwa faktor pertama yang mempengaruhi informan untuk meniru perilaku merokok adalah dikarenakan komunikasi kelompok orang tua dan anggota keluarga, sedangkan komunikasi kelompok teman sebaya menjadi faktor kedua dalam faktor imitasi ini. Hal ini dikarenakan orang tua dan keluarga informanlah yang pertama kali mengenalkan perilaku merokok kepada informan. Disini faktor orang tua dan keluarga menjadi sangat berpengaruh karena orangtua dan keluarga merupakan kelompok pertama yang dimiliki oleh informan dan yang paling dekat dalam ruang lingkup informan sedari mereka kecil, jauh sebelum para informan mengenal kelompok teman sebaya.

6. Faktor Sugesti

Berdasarkan hasil penelitian ini, komunikasi kelompok teman sebaya dalam faktor sugesti dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja perempuan terbukti benar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada

sembilan informan kunci yang menyatakan bahwa mereka tersugesti untuk mulai merokok karena adanya sugesti yang mereka dapatkan dari komunikasi kelompok teman sebayanya tentang rokok yang bisa memberikan ketenangan, rasa santai, meredakan stres, memberikan rasa lega seperti tidak ada beban, dan membuat mereka tetap aktif dan lancar dalam menjalani semua aktivitas mereka yang padat.

7. Faktor Simpati

Berdasarkan hasil penelitian ini, komunikasi kelompok teman sebaya dalam faktor simpati dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja perempuan terbukti benar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada sembilan informan kunci yang menyatakan bahwa sebagian informan menyetujui bahwa memang ke-sembilan informan, merokok bersama kelompok teman sebayanya yang juga merokok. Lima informan setuju faktor simpati pada teman sebaya menjadi alasan mereka untuk melakukan perilaku merokok sedangkan sebagian informan lainnya menentang bahwa yang membuat mereka meneruskan perilaku merokok bukan karena faktor simpati, melainkan faktor pribadi, seperti rasa penasaran dari masing-masing informan dan anggapan bahwa rokok adalah sebagai faktor eksternal di dalam pertemanan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisa pada hasil dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

Ganjaran dari pertukaran sosial ini juga mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswi, karena dengan adanya ganjaran berupa dukungan emosional dan pembenaran akan nilai yang dianut tersebut membuat mahasiswi dapat meneruskan atau menambah intensitas perilaku merokoknya agar dapat mendapatkan ganjaran yang lebih dan memenuhi kebutuhannya yang hanya bisa dipenuhi oleh kelompok teman sebayanya tersebut.

Biaya atau akibat negatif dari pertukaran sosial ini juga mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswi, karena biaya atau akibat negatif yang berupa kecanduan merokok tersebut memungkinkan mahasiswi untuk melakukan perilaku merokok secara berkelanjutan karena perilaku merokok sudah menjadi kebiasaan dan adiksi mereka. Selain itu, dengan adanya biaya berupa pandangan buruk oleh orang lain, hal ini semakin membuat mahasiswi untuk tetap berani melakukan perilaku merokok untuk membuktikan bahwa perempuan yang merokok bukanlah perempuan yang buruk dan mereka juga tidak merasa salah karena sudah merokok pada tempatnya.

Laba hasil dari pertukaran sosial ini juga mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswi, karena dengan adanya banyak laba berupa perasaan tenang, tidak stress, perasaan tidak ada beban, membuat mereka tidak *stuck* dengan lebih mudah mendapatkan ide dan inspirasi serta membuat mereka tetap aktif dalam

menghadapi aktivitas mereka yang padat dapat membuat mahasiswi meneruskan perilaku merokok. Berdasarkan hasil penelitian ini, anggapan awal peneliti tentang pertukaran sosial yang dilakukan mahasiswi dan teman sebaya yang mengakibatkan tingkat perbandingan dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja perempuan berstatus mahasiswi terbukti benar. Anggapan ini bisa dibuktikan benar dengan hasil wawancara kepada ke-sembilan informan kunci yang menyatakan bahwa mereka memiliki tingkat perbandingan berupa perasaan diterima oleh kelompok teman sebayanya yang juga merokok yang dijadikan acuan untuk bisa mempertahankan hubungan kelompok pertemanan yang sekarang.

Tingkat perbandingan ini juga mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswi, karena dengan adanya perasaan diterima yang menjadi standar kepuasan suatu hubungan tersebut membuat mahasiswi untuk tetap bertahan di kelompok pertemanan sebayanya dan membuatnya tetap meneruskan perilaku merokok, karena tidak dipungkiri yang bisa menerima mahasiswi perokok di penelitian ini hanyalah kelompok teman sebayanya yang juga merokok. Terkait dengan faktor imitasi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok orang tua dan keluarga adalah faktor pertama yang sangat mempengaruhi para informan untuk merokok, karena ayah, saudara atau anggota keluarga yang lainnya lah yang pertama kali mengenalkan kepada para informan bagaimana perilaku merokok tersebut. Dari sini dapat dilihat bahwa komunikasi kelompok teman sebaya adalah faktor kedua setelah kelompok orang tua dan keluarga yang dapat mempengaruhi para remaja perempuan untuk berani mencoba perilaku merokok.

Terkait dengan faktor sugesti, dapat disimpulkan bahwa informan tersugesti untuk mulai merokok karena adanya sugesti yang mereka dapatkan dari komunikasi kelompok teman sebayanya tentang rokok yang bisa memberikan ketenangan, rasa santai, meredakan stres, memberikan rasa lega seperti tidak ada beban, dan membuat mereka tetap aktif dan lancar dalam menjalani semua aktivitas mereka yang padat.

Terkait dengan faktor simpati, dapat disimpulkan bahwa ada enam informan yang setuju bahwa mereka melakukan dan meneruskan perilaku merokok berlandaskan oleh faktor simpati yang tercipta dari komunikasi kelompok teman sebaya sedangkan untuk tiga informan lainnya tidak setuju, karena alasan mereka merokok lebih kepada faktor diri sendiri, faktor kebutuhan, dan menyetujui bahwa rokok adalah faktor eksternal di dalam pertemanan yang tidak ada sangkut pautnya dengan faktor simpati, terlepas dari faktor sebelumnya yaitu faktor imitasi dan faktor sugesti.

Saran

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti memberikan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu remaja perempuan yang merokok yang berstatus sebagai mahasiswi di Universitas Mulawarman. Solusi untuk berhenti merokok yang peneliti harapkan bisa dilakukan oleh mahasiswi yang merokok adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswi sebaiknya mengedukasi diri lebih banyak lagi tentang bahaya dan dampak dari perilaku merokok bagi kesehatan dengan cara membaca literasi kandungan rokok, bahaya merokok, mencari tahu bagaimana bahayanya rokok khususnya kepada perempuan (sebagai perempuan perokok aktif ataupun perokok pasif) dan melihat bagaimana dampak rokok yang sudah ada memakan korban, terlepas dari gender dan status mahasiswi sebagai remaja perempuan yang merokok.
2. Jika ada mahasiswi yang ingin berhenti merokok namun sudah kecanduan merokok, sebaiknya mahasiswi mencari bantuan profesional seperti psikiater untuk melakukan terapi kecanduan psikologis terhadap rokok.
3. Peneliti mempercayai bahwa merokok adalah hak masing-masing orang, terlepas dari gender perokok itu sendiri, namun diharapkan kepada mahasiswi untuk tetap merokok di wilayah khusus untuk merokok atau di *smoking area*. Dan jika mahasiswi tidak menemukan tempat untuk merokok atau *smoking area*, maka informan sebaiknya melihat situasi, tempat, dan keadaan dahulu sebelum merokok karena jika tidak, mahasiswi akan memberikan dampak yang buruk kepada orang lain (khususnya seperti ibu hamil, orang tua, dan anak-anak) yang menghisap asap rokok sebagai perokok pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Denzin, Norman K., Lincoln, Yvonna S. 2009. *Hand Book of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Fajar, Marhaeni. 2008. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jaya, Muhammad. 2009. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*. Yogyakarta: Riz'ma.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riskesdas. 2007. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2007*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Widya Padjajaran.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja, Jilid 2, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1978. *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Skripsi:

Amelia, Adisti. 2009. “*Gambaran Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki.*” (diakses tanggal 14 November 2017)

Jurnal:

Chotidjah, Sitti. 2012. “*Pengetahuan Tentang Rokok, Pusat Kendali Kesehatan Eksternal dan Perilaku Merokok*”, Vol. 16, No. 1 (diakses tanggal 12 Mei 2017)

Komalasari, D. & Helmi, A. F. 2000. “*Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja*”. (diakses tanggal 12 Mei 2017)

Martini, Sih. 2014. “*Makna Merokok Pada Remaja Putri Merokok*”, Vol. 3, No. 2. (diakses tanggal 4 Mei 2017)

Nasution, Indri Kemala. 2007. “*Perilaku Merokok pada Remaja*” (diakses tanggal 10 Agustus 2017)

Novia W. Raisha Renilda. 2014. “*Disonansi Kognitif Perempuan Berjilbab yang Merokok*” (diakses tanggal 10 Oktober 2017)

Putri, Anggita. & Budiani, Meita Santi. 2012. *Pengaruh Kelelahan Emosional Terhadap Perilaku Belajar pada Mahasiswa yang Bekerja.* (diakses tanggal 1 oktober 2019)

Sartika, A. A., Indrawati, E. S., Sawitri, D. R. 2009. “*Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Intensi Merokok Pada Remaja Perempuan Di SMA Kesatrian 1 Semarang*” (diakses tanggal 6 April 2017)

Sumber Internet:

<http://www.tobaccoatlas.org> (diakses tanggal 10 Agustus 2017)

<http://www.depkes.go.id> (diakses tanggal 10 Agustus 2017)

<http://www.searo.who.int> (diakses tanggal 21 Agustus 2017)

<http://www.kkbi.web.id> (diakses pada tanggal 1 Oktober 2019)

<http://www.unmul.ac.id> (diakses pada tanggal 7 Oktober 2019)